

PENGARUHKECUKUPAN MODAL, MANAJEMEN RISIKO, DAN KUALITAS ASET PRODUKTIF TERHADAP PROFITABILITAS

Karina Pramudita

karinapramudita89@gmail.com

Kurnia

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the empirical evidence of factors which affected on the profitability of financing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2017, Those factors namely capital adequacy which was measured by capital adequacy ratio (CAR), risk management was measured by Non Performing Loan (NPL), Net Interest Margin (NIM), Loan Deposite Ratio (LDR), and productive Asset Quality on the Company profitability of financing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2014-2017. The research was quantitative, while, the sample was financing companies which were listed on Indonesia Stock exchange 2014-2017. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the collection based on criteria given. In line with, there were 27 banks which were listed on Indonesia stock exchange 2014-2017. Furthermore, the data used secondary which in the form of financial statement. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS version 21. The research result concluded CAR did not affect on profitability, moreover, NPL did not affect on profitability, furthermore, LDR did not affect on profitability. In addition, KAP did not affect on profitability on the other hand, NIM had affected on profitability.

Keywords: capital adequacy, risks management, productive asset quality, profitability.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Faktor-faktor yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecukupan modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), manajemen risiko yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan Deposit Ratio* (LDR), dan Kualitas Aset Produktif (KAP) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2017. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2017. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 27 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2017. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan menggunakan data laporan keuangan serta metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. NIM berpengaruh positif terhadap profitabilitas. LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, dan KAP tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Kata kunci: kecukupan modal, manajemen risiko, kualitas aset produktif, profitabilitas

PENDAHULUAN

Sektor perekonomian memegang peranan penting dalam kemajuan suatu negara, khususnya di Indonesia, hal tersebut berimbas pada dunia bisnis yang terus berkembang, maka dari itu diperlukannya banyaknya sumber dana yang disediakan oleh lembaga-lembaga keuangan nantinya akan digunakan untuk menunjang keberhasilan suatu bisnis. Salah satu lembaga keuangan yang saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat dan

mengalami persaingan ketat, dimana lembaga tersebut juga berfungsi sebagai lembaga penyalur dana adalah industri perbankan. (Faisal, 2014).

Menurut peraturan BI No. 10 Tahun 1998 "Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat yang memiliki kelebihan dana, dalam bentuk simpanan dan nantinya akan disalurkan kembali kepada masyarakat selaku pihak yang membutuhkan, dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat". Lembaga bank dapat juga disebut sebagai lembaga kepercayaan (*Agent of trust*), yang mengandung arti bahwa bank telah dipercayai untuk mengelola dana yang diperoleh dari pihak yang memiliki kelebihan dana, termasuk dalam hal menyalurkan kredit kepada pihak yang membutuhkan dana. Kepercayaan itu dapat dilihat dari pihak ketiga yang tidak ikut campur langsung dalam pengelolaan dana dalam menyetujui tidaknya dalam penyaluran dana tersebut kepada pihak yang membutuhkan. Mereka memberikan wewenang itu kepada lembaga perbankan (Muttaqin, 2017). Oleh karena itu jika suatu bank sampai mengalami suatu kegagalan dalam pengelolaan dananya, maka akan berdampak luas, sehingga dapat mempengaruhi nasabah dan lembaga-lembaga yang menyimpan dana atau menginvestasikan uangnya di bank. Disamping itu bank juga merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan dalam memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi. Jasa yang diberikan bank tersebut antara lain jasa pengiriman uang, penitipan surat berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Dengan semakin berkembangnya dunia perbankan saat ini, hal tersebut juga akan diikuti dengan tingkat kompleksitas yang tinggi, dikarenakan bank akan berlomba-lomba untuk bersaing di dunia industri keuangan demi mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, sehingga nantinya berdampak pada tujuan untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi, maka hal tersebut akan menyebabkan persaingan yang cukup ketat antara satu bank dengan bank lainnya, hal tersebut juga akan berdampak pada proforma bank kedepannya. Dengan adanya kompleksitas yang tinggi tersebut akan menimbulkan risiko-risiko yang harus dihadapi dan dikelola oleh perbankan tersebut. Jika suatu bank memiliki kondisi yang lemah seperti kurangnya manajemen yang baik, kurang selektifnya bank dalam memberikan pinjaman kredit pada kelompok atau grup usaha sendiri, serta kurangnya modal yang dimiliki oleh bank, sehingga hal tersebut tidak akan dapat menutupi risiko-risiko yang dihadapi oleh perbankan nantinya. Sehingga membuat kinerja bank menurun.

Selain manajemen risiko nya dengan baik, hal lain yang perlu diperhatikan adalah kesehatan bank juga harus dijaga, dengan didukung oleh kinerjanya yang baik serta mempertahankannya, karena mengingat bank juga merupakan salah satu lembaga keuangan yang berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan serta lalu lintas pembayaran (*Agent Of Services*). Hal tersebut dilakukan demi kelancaran fungsi bank itu sendiri sebagai penyalur dana. Bank juga harus dapat menumbuhkan kepercayaan dari masyarakat dengan meningkatkan kinerja keuangannya, serta meningkatkan mutu kualitas perbankan (Manuaba, 2012). Penilaian kinerja dan prestasi bank yang baik atau tidak, bisa dilihat dari profitabilitasnya, karena pencapaian profitabilitas yang maksimal adalah tujuan operasional perbankan. Maka dari itu bank diharapkan mampu menjaga profitabilitasnya yang tinggi, prospek program-program yang berkembang, pembagian deviden juga lancar, dan mentaati ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik supaya kinerjanya diharapkan kedepannya bagus, yang berguna untuk menarik banyak nasabah baru untuk bergabung (Mudrajad dan Suhardjono, 2012). Selain itu dikatakan bahwa Profitabilitas juga sangat penting bagi bank dikarenakan sebagian besar dana bank berasal dari pihak ke tiga, sehingga diharapkan bank mampu profitable untuk membayarkan biaya bunga (Hindarto, 2011). Jika perbankan di Indonesia dapat beroperasi secara efisien maka bukan tidak mungkin kedepannya akan mampu meningkatkan daya saingnya, sehingga tidak hanya dapat bersaing di segmen pasar

domestik tetapi justru harapannya adalah mampu bersaing di pasar internasional (Hindarto, 2011).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/30/DPNP/2011, untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan (profitabilitas) bisa menggunakan rasio profitabilitas. Rasio tersebut terdiri dari ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*). ROA adalah proksi perhitungan profitabilitas yang diperoleh dengan cara membandingkan antara laba sebelum pajak dan total aset, sedangkan ROE dapat diketahui dengan cara membandingkan antara laba setelah pajak dibagi dengan modal inti (Attar, 2014). Profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA. Alasan penggunaannya dalam pengukuran profitabilitas bank, dikarenakan dalam proksi ROA dapat menunjukkan sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan pendapatan bagi bank tersebut, selain itu dalam penentuan tingkat kesehatan bank, Bank Indonesia juga lebih mengutamakan ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dimiliki, dimana sebagian besar dananya berasal dari dana pihak ketiga (nasabah), berupa dana simpanan. Sehingga bisa dikatakan bahwa ROA lebih bisa mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan dari pada penggunaan proksi yang lainnya. Pada industri perbankan beberapa faktor yang diindikasikan dapat mempengaruhi profitabilitas adalah kecukupan modal, manajemen risiko, dan kualitas aset produktif

CAR sendiri merupakan salah satu proksi yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank. Semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi juga modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif. Menurut Dendawijaya (2005) CAR merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva yang dimiliki oleh perbankan, dimana didalamnya mengandung risiko (Kredit, Penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain). Apabila suatu perbankan memiliki biaya dana rendah (dana yang diperoleh dari pihak ketiga) akan meningkatkan ROA bank, begitu pula sebaliknya (Muljono, 1999). CAR yang diteliti oleh Yogi dan Wayan (2013), Harun (2016), Ayu dan Santi (2016) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Joni (2014), Edwar (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dengan profitabilitas.

Sebagai lembaga yang bergerak pada sektor lembaga keuangan dan berlandaskan kepercayaan dari masyarakat, bank akan terus dihadapkan dengan banyak risiko dalam setiap kegiatan operasinya, dengan adanya hal tersebut maka bank diharuskan untuk mengelola risikonya dengan baik, dan dikelola dengan penuh kehati-hatian mengingat tanggung jawab besar yang diemban perbankan tersebut (Abdullah, 2010:11). Risiko sendiri adalah suatu potensi yang dihadapi bank, dimana nantinya akan berdampak cenderung menimbulkan kerugian yang diakibatkan oleh peristiwa tertentu. Suatu hal yang cukup mustahil memang jika manajemen dapat secara akurat memprediksi suatu risiko seperti apa yang akan terjadi di masa mendatang. Ada beberapa risiko yang melekat pada kegiatan perbankan, yaitu risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas.

Risiko kredit yang diprosikan dengan NPL atau *Non Performing Loan* menunjukkan seberapa besar perbandingan antara rasio pinjaman bermasalah terhadap total pinjaman yang tersalurkan. Maka semakin tinggi NPL mengindikasikan pula tingginya kredit macet yang terjadi di bank tersebut menandakan bahwa semakin besarnya kredit bermasalah yang dialami oleh bank tersebut, sehingga bank sendiri tidak mampu menerima pelunasan dari pinjaman pokok serta bunga yang harusnya diterima oleh bank dari para debiturnya. sehingga akibat permasalahan tersebut nantinya akan berpotensi menurunkan ROA (Muljono, 1999). *Non Performing Loan* (NPL) yang diteliti oleh Amelia (2015) dan Fajri (2017), Harun (2016) menunjukkan bahwa NPL tidak mempengaruhi besarnya ROA. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Joni (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan negatif antara

NPL dengan ROA. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Risiko pasar adalah risiko dari adanya ketidakpastian pergerakan suku bunga dari nilai tukar dari portofolio yang dimiliki oleh suatu bank. Risiko pasar yang diproksikan dengan NIM atau *Net Interest Margin* yaitu suatu proksi yang dapat menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga berdasarkan penyaluran kredit yang dilakukan. Menurut Mawardi (2005) menyatakan bahwa salah satu yang dapat diukur dari risiko pasar adalah suku bunga, yang diperoleh dari selisih pendapatan bunga dengan biaya bunga yang terjadi. NIM merupakan rasio yang dapat menggambarkan besarnya pendapatan bunga bersih bank yang diperoleh dari aktiva produktif yang disalurkan bank, entah dalam bentuk kredit maupun dalam bentuk lainnya. Pemberian kredit merupakan salah satu tujuan utama bank, yang nantinya diharapkan akan mendapatkan hasil yang tinggi, hal tersebut secara langsung maka akan berdampak pada meningkatnya ROA (Muljono, 1999). Jadi semakin tinggi rasio NIM yang dimiliki oleh bank mengindikasikan bahwa perbankan tersebut telah mampu menghasilkan suatu pendapatan bunga yang lebih besar, berdasarkan operasional dari kegiatan kredit yang dijalankan oleh bank tersebut, dibandingkan dengan biaya bunga yang harus dikeluarkan bank untuk pengelolaan dana nasabahnya. NIM yang diteliti oleh Harun (2016), menyatakan bahwa NIM tidak mempengaruhi besarnya ROA. Sementara itu, Dewi *et al* (2015) menunjukkan pengaruh yang signifikan positif. Berdasarkan perbedaan keduanya maka perlu dilakukan penelitian ulang.

LDR atau *Loan Deposit Ratio* mencerminkan kemampuan bank dalam menyalurkan dana dari pihak ketiga pada kredit yang disalurkan ke pihak yang membutuhkan dana tersebut untuk menghasilkan pendapatan, yang dalam penelitian ini diproksikan oleh ROA. Jika dana dari pihak ketiga yang ditempatkan di bank tidak tersalurkan sebagaimana mestinya maka bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan bunga, sehingga nantinya akan mengakibatkan pendapatan yang diperoleh bank menjadi rendah (Muljono, 1999). Penelitian oleh Farida (2016), Edwar (2016) menunjukkan bahwa LDR tidak mempengaruhi besarnya ROA, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu dan Santi (2016), Harun (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan positif antara LDR dengan ROA pada bank domestik. Dengan adanya *research gap* tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan pengaruh LDR terhadap ROA.

Berdasarkan uraian mengenai berbagai macam risiko yang dihadapi oleh perbankan diatas maka sangat diperlukan adanya pengawasan dan pengendalian khusus terhadap risiko-risiko tersebut, upaya tersebut biasa disebut dengan manajemen risiko. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang perubahan atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, menjelaskan mengenai manajemen risiko itu sendiri, yaitu serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha bank. Jika suatu bank dapat menerapkan manajemen risiko yang tersusun secara sistematis, maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut telah mempersiapkan diri untuk menganalisis apa saja risiko yang dimungkinkan terjadi disertai dampaknya serta menyusun berbagai alternatif langkah yang tepat nantinya bisa diambil untuk menghadapi risiko tersebut.

Setelah kecukupan modal diperhatikan oleh bank, kemudian manajemen risiko yang mungkin akan dihadapi, selanjutnya bank juga harus memperhatikan kualitas aset yang dimilikinya. Kualitas aset sendiri adalah kemungkinan penerimaan dana kembali yang telah ditanamkan oleh pihak ketiga di dalam aktiva produktif yang dimiliki oleh bank, yang pastinya dengan kriteria tertentu. Salah satu kriteria penilaian kesehatan bank adalah kualitas aset. Kualitas aset merupakan upaya yang dilakukan oleh bank untuk menilai dan

mengetahui jenis-jenis aset yang dimiliki oleh bank (Arlı, 2017). Salah satu penilaian aset yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Kualitas Aset Produktif (KAP).

KAP atau Kualitas Aset Produktif yaitu rasio antara Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APYD) termasuk yang sudah maupun yang memiliki potensi tidak memberikan penghasilan bahkan menimbulkan kerugian terhadap total aktiva produktif yang dimiliki bank. Sedangkan total aktiva produktif sendiri adalah total dari penanaman dana bank dalam bentuk kredit, surat berharga, dan lainnya, yang diharapkan nantinya akan memperoleh pendapatan untuk bank tersebut (Hindarto, 2011). KAP, yang diteliti oleh Bahtiar (2015) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap ROA, namun Nur Aini (2013) menunjukkan bahwa KAP berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan laba, lalu Arlı (2017) menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara KAP dengan ROA, karena ada perbedaan tersebut maka perlu dilakukan penelitian lanjutan

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas?; (2) Apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap profitabilitas?; (3) Apakah kualitas aset produktif berpengaruh terhadap profitabilitas. Sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk menguji apakah kecukupan modal berpengaruh terhadap profitabilitas; (2) Untuk menguji apakah manajemen risiko berpengaruh terhadap profitabilitas; (3) Untuk menguji apakah kualitas aset produktif berpengaruh terhadap profitabilitas.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Likuiditas Bank (*The Commercial Loan Theory*)

The Commercial Loan Theory adalah teori yang menyatakan secara spesifik mengenai kebijakan bank dalam pemberian kredit. Bank hanya akan memberi pinjaman kredit jangka pendek yang sangat mudah dicairkan atau yang memiliki istilah likuid melalui pembayaran kembali (angsuran yang dibayarkan debitur) atas kredit yang dipinjamkan sebagai sumber likuiditas. Teori ini juga menekankan bahwasannya likuiditas bank akan terjamin apabila aktiva produktif disusun dari kredit jangka pendek yang mudah dicairkan, selama bisnis dalam keadaan normal (Taswan, 2010: 247). Teori ini juga dapat menjelaskan antara hubungan risiko likuiditas dengan profitabilitas bank. Jika suatu perbankan mampu menyalurkan dana pihak ketiga dalam bentuk kredit jangka pendek, maka bank tersebut akan tetap likuid, dan dana pihak ketiga akan mampu disalurkan dengan lancar, hal tersebut jika dalam kondisi jika debitur dapat melaksanakan kewajibannya secara tepat waktu, sehingga nantinya akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Jika risiko kredit yang dialami semakin besar maka kemungkinan kredit yang telah disalurkan kembali akan kecil, hal tersebut juga akan berpeluang dalam mendapat profit yang maksimal. Sehingga bank akan tetap likuid jika kredit bermasalah yang dialami oleh bank rendah. Namun tetap saja meskipun begitu akan selalu ada indikasi debitur bermasalah yang terkadang tidak mampu menjalankan kewajibannya kepada bank secara tepat waktu, maka dari itu untuk mengatasi permasalahan semacam itu diperlukan adanya pengelolaan risiko kredit, sehingga nantinya bank bisa mendapatkan gambaran mengenai besarnya kredit bermasalah yang terjadi pada bank tersebut, dibandingkan dengan total kredit yang disalurkan. Begitupun juga berkaitan dengan dana yang digunakan untuk Penyaluran kredit jangka pendek yang dilakukan bank, berasal dari kualitas aset produktif (aset yang menghasilkan) yang dimiliki oleh bank. Supaya aktiva produktif dapat tersalurkan dengan baik, maka bank juga harus berupaya untuk menjaga kualitas aset produktifnya. Ada hal lain juga yang perlu diperhatikan sebelum suatu bank memutuskan untuk menyalurkan kredit ke pihak yang membutuhkan, bank harus memperhatikan kecukupan modal yang ada. Karena mengingat bahwa kecukupan modal tersebut berfungsi untuk mendanai aktiva produktif yang ada pada bank tersebut. Dalam penyaluran aset-aset produktif dalam bentuk kredit, nantinya

bank juga pasti bertujuan supaya mendapatkan pendapatan bunga bersih atas aktivitas penyaluran tersebut, maka dari itu dengan dikelola nya risiko pasar yang melekat pada perbankan tersebut, nantinya akan berimbang pada pendapatan bunga bank semakin meningkat yang nanti berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank tersebut juga. Intinya meskipun teori ini menjelaskan poin utama hanya pada keterkaitan antara risiko likuiditas dengan profitabilitas, namun tidak dapat dipungkiri bahwa akibat keterkaitan kedua variabel tersebut juga akan menimbulkan keterkaitan pada variabel-variabel lainnya. Seperti kecukupan modal, risiko kredit, risiko pasar, dan kualitas aktiva produktif.

Profitabilitas Bank

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari kegiatan pengelolaan manajemen dana (Wiagustini, 2010:76). Kinerja merupakan prestasi yang dicapai dari sebuah program atau kegiatan yang telah dilaksanakan. Sedangkan kinerja keuangan bank merupakan gambaran dari hasil kegiatan usaha perbankan dalam menghimpun serta menyalurkan dananya kepada masyarakat selama satu periode tertentu yang tertuang dalam bentuk angka. Rasio profitabilitas merupakan suatu rasio untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga dapat memberikan ukuran tingkat seberapa besar efektivitas manajemen suatu perusahaan yang dapat tercermin dari laba yang dihasilkan dari penjualan ataupun dari pendapatan investasi. Salah satu risiko yang dapat digunakan dalam mengukur tingkat profitabilitas bank yaitu ROA atau *Return on assets*. Salah satu alasan digunakannya ROA dalam penelitian ini adalah karena ROA dapat mencerminkan kemampuan bank yang efektif dalam memajemen dan mengelola aset yang dimiliki yang diharapkan nantinya dapat menghasilkan keuntungan (Prasanjaya dan Ramantha, 2013). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa Semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) yang ada pada perbankan tersebut maka akan dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan perbankan tersebut, karena dinilai bank telah mampu menjalankan fungsi nya dengan baik.

Kecukupan Modal

Modal bank adalah dana yang berasal dari investasi pemilik, dalam rangka pendirian usaha berguna untuk membiayai kegiatan usaha bank (Taswan, 2010:214). Selain dana yang berasal dari nasabah, kelangsungan hidup suatu bank juga bergantung pada cukupnya modal yang ada. Modal bank juga memiliki beberapa fungsi, salah satunya untuk melindungi para deposan dengan menangkai semua kerugian usaha perbankan akibat risiko usaha perbankan misalnya terjadi likuiditas bank, perlindungan dana yang tidak dijamin oleh pemerintah. Menurut Taswan (2010:164) Perhitungan rasio permodalan dapat diukur menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dengan membandingkan antara modal bank dengan ATMR yaitu suatu rasio keuangan yang digunakan dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menanggung segala risiko dan pemberian pinjaman kredit kepada masyarakat (Puspitasari, 2009). Lalu ada juga rasio lain yang bisa digunakan dalam perhitungan permodalan yaitu aktiva tetap terhadap modal, dihitung dengan membandingkan aktiva tetap dan inventaris terhadap modal. Permodalan merupakan salah satu aspek penting untuk menilai kesehatan bank, hal tersebut berhubungan dengan solvabilitas bank. Supaya nantinya bank dapat berkembang dengan baik kedepannya dan bahkan mampu bersaing secara internasional maka permodalan yang dimiliki bank juga harus mengikuti aturan standar yang berlaku secara internasional, dimana standar itu telah ditetapkan oleh Banking For International Settlements (BIS), yaitu CAR yang dimiliki bank sebesar 8% (Riyadi, 2006). Salah satu alasan pentingnya menggunakan rasio CAR oleh pihak bank, karena melalui CAR tersebut pihak bank bisa mengetahui dan mengukur kemampuannya dalam menghadapi berbagai macam risiko yang

terjadi, disebabkan penyaluran kredit yang telah dilakukan. Sehingga diharapkan nantinya bank dapat menjaga profitabilitasnya.

Manajemen Risiko

Risiko Kredit (risiko pembiayaan)

Risiko kredit menurut POJK No. 18/POJK.03/2016 adalah suatu risiko yang terjadi akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajibannya kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, counterparty credit risk, dan settlement risk. Sedangkan Menurut Kasmir (2010:96) salah satu risiko yang muncul akibat kegiatan penyaluran kredit perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan* (NPL), yaitu kondisi yang terjadi saat nasabah atau debitur tidak sanggup untuk melunasi pokok pinjaman beserta bunga yang disalurkan bank kepada nasabah tersebut. Dengan adanya kejadian tersebut maka pihak bank akan sangat dirugikan, karena dana yang disalurkan tidak seratus persen kembali. Menurut Siamat (2005:92), kredit yang termasuk dalam kategori *Non Performing Loan* (NPL) adalah kredit kurang lancar (*sub standard*), kredit diragukan (*doubtfull*) dan kredit macet (*loss*). Peraturan Bank Indonesia No.13/3/2011 yang diperkuat dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 15/POJK.03/2017 tentang penetapan status dan tindak lanjut pengawasan bank, menetapkan bahwa rasio *Non Performing Loan* (NPL) bruto maksimal 5% dari total kredit.

Risiko Pasar

Menurut POJK No. 18/POJK.03/2016 Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, antara lain risiko berupa perubahan nilai dari aset yang dapat diperdagangkan atau disewakan termasuk risiko perubahan harga option. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola risiko tingkat suku bunga. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) dihitung dengan membandingkan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) mengindikasikan bahwa bank mampu menghasilkan pendapatan bunga lebih besar yang bersumber dari kegiatan kredit dan lainnya yang dilakukan bank dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan bank untuk menempatkan dana nasabahnya. Risiko pasar yang terdapat dalam suatu perbankan nantinya akan dapat mendatangkan kerugian yang cukup berarti bagi bank, disebabkan karena adanya perubahan nilai tukar mata uang dan tingkat suku bunga yang ada di pasar.

Risiko Likuiditas

Menurut POJK No. 18/POJK.03/2016 Risiko Likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset liquid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Sedangkan pengertian risiko likuiditas menurut setiadi (2010) adalah suatu rasio antara jumlah kredit yang disalurkan bank berdasarkan dari dana yang dihimpun dari pihak ketiga. Salah satu Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank salah satunya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Moore, 2009). LDR merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan berbanding dengan kredit yang diberikan dari dana pihak ketiga. (Simorangkir, 2004). Menurut Dendawijaya (2009:116), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio untuk mengetahui kemampuan bank dalam membayar kembali kewajibannya terhadap nasabah yang telah menanamkan dananya pada bank dengan mengandalkan kredit-kredit yang disalurkan bank pada debitur. Jika bank dapat menyalurkan dana kepada nasabah dalam bentuk kredit semakin besar bisa diartikan bahwa dana menganggur di bank juga akan berkurang, serta nantinya pendapatan bunga yang diperoleh bank juga akan meningkat.

Sehingga nantinya juga akan meningkatkan LDR, berujung pada peningkatan profitabilitasnya juga (Setiadi,2010). Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tanggal 10 Maret 2016 tentang perubahan ketiga atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang giro wajib minimum dalam rupiah dan valuta asing bagi bank umum konvensional menetapkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank harus berada dalam kisaran 78%-92%.

Kualitas Aset Produktif

Menurut Dendawijaya (2009: 61), kualitas aktiva bank adalah tingkat kolektibilitas dari aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Aktiva produktif adalah suatu penanaman dana dari pihak ketiga dalam bentuk Rupiah dan valuta asing yang nantinya tujuan penanaman dana tersebut untuk memperoleh pendapatan.(Siamat, 2004:135). Kualitas aset produktif juga bisa dikatakan sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif (pokok termasuk dengan bunganya) berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh BI (Bank Indonesia). Aktiva produktif merupakan dana bank baik dalam rupiah maupun valuta asing untuk mendapatkan penghasilan, dalam bentuk pembiayaan, surat berharga, sertifikat Bank Indonesia, penyertaan modal, penyertaan modal sementara, penempatan pada bank lain, komitmen dan kontijensi pada transaksi rekening administratif, dan bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Aktiva produktif juga disebut sebagai suatu aktiva yang menghasilkan, karena penanaman dana dari pihak ketiga tersebut untuk mencapai tingkat penghasilan laba yang diharapkan. Aktiva produktif tersebut menggambarkan kinerja suatu bank tersebut, selain itu juga diduga bahwa KAP tersebut juga berdampak pada profitabilitas. Bukan hanya dana dalam bentuk Rupiah dan Valuta namun aktiva produktif juga terdiri dari kredit, surat-surat berharga, penempatan pada bank lain, dan investasi. Menurut Siraj dan Sudarsanan (2011) efisiensi perbankan dinilai tidak hanya berdasarkan profitabilitasnya saja namun juga pada kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank tersebut.

Kualitas aktiva suatu bank ditentukan oleh kemungkinan munculnya kembali kolektibilitas yang ada pada aktiva tersebut, jadi akan semakin kecil kemungkinan untuk mengembalikan aktiva jika semakin rendah kualitas aktiva yang bersangkutan. Sebagai pertanggung jawaban atas kepercayaan yang diberikan oleh nasabah kepada bank atas pengelolaan dananya, maka bank harus mencadangkan dana yang cukup untuk berjaga-jaga seandainya aktiva kualitasnya semakin rendah. Karena jika kualitas aktiva bank semakin rendah, menunjukkan bahwa bank tersebut kinerjanya kurang baik.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh kecukupan Modal Terhadap profitabilitas

CAR yaitu suatu rasio permodalan yang menunjukkan sejauh mana penurunan aset bank masih dapat ditutup oleh ekuitas bank yang ada, bisa diartikan bahwa semakin tinggi CAR semakin baik kondisi suatu bank(Tarmidzi, 2003). Besarnya tingkat modal yang dimiliki oleh suatu bank secara tidak langsung akan mempengaruhi kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank tersebut. Dikatakan demikian karena jika diasumsikan bahwa CAR adalah tersedianya modal yang ada di bank, sehingga tingginya rasio CAR akan membuat bank tersebut bisa lebih mampu dalam menjalankan kegiatan operasionalnya (Hindarto, 2011). Rendahnya modal (CAR) yang dimiliki oleh suatu bank, akan berdampak menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, akan berdampak pula pada menurunnya profitabilitas bank, sebaliknya jika modal bank (CAR) semakin besar maka akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas, karena dimungkinkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap bank akan menurun. Hal tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yaitu Pamungkas L.(2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh

signifikan positif terhadap ROA, dan juga didukung oleh penelitian lain oleh Thalib (2014: 123), Mokoagow (2015: 58) yang menyatakan bahwa perubahan CAR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA. berdasarkan teori yang ada serta didukung oleh penelitian-penelitian sebelumnya maka hal tersebut cukup dapat menunjukkan bahwa perubahan CAR berpengaruh positif terhadap ROA.

H₁ :kecukupan modal berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh risiko kredit Terhadap profitabilitas

Rasio NPL digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan manajemen suatu bank dalam mengelola dana kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank tersebut. Risiko kredit yang diterima oleh suatu perbankan memang merupakan salah satu risiko usaha dalam menjalankan operasional suatu perbankan, yang dimana hal tersebut diakibatkan oleh ketidakpastian dalam pengembalian dana oleh debitur atas dana yang dipinjamkan oleh bank (Dewi *et al*, 2015). Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) mengindikasikan semakin besar kredit bermasalah yang dialami perbankan. Semakin besar kredit bermasalah yang ada pada perbankan menyebabkan pendapatan bunga menurun sehingga laba sebelum pajak dan laba setelah pajak ikut menurun, Menurunnya laba menyebabkan *Return On Assets* (ROA) menjadi semakin rendah. dan begitu pula sebaliknya, semakin rendah risiko NPL yang dimiliki oleh bank, mengindikasikan bahwa laba atau profitabilitas perbankan tersebut akan mengalami peningkatan.. Pernyataan tersebut juga didukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Attar (2014), serta penelitian lain yaitu Yogianta (2013) yang menyatakan bahwa risiko kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perbankan konvensional.

H₂ :risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh risiko pasar Terhadap profitabilitas

Menurut Mawardi (2005), salah satu pengukuran yang bisa digunakan dalam mengetahui berapa risiko pasar yang dihadapi oleh perbankan adalah suku bunga, dimana suku bunga itu sendiri diukur dari selisih antara total biaya bunga pendanaan kredit dibandingkan dengan total biaya bunga pinjaman. Salah satu proksi yang dapat digunakan dalam pengukuran risiko pasar disebut dengan *Net Interest Margin*. Presentase *Net Interest Margin* (NIM) yang tinggi menunjukkan bahwa pendapatan bunga dari aktiva produktif tinggi, semakin tinggi pendapatan bunga yang diterima perbankan akan berpengaruh positif terhadap laba sebelum pajak dan sesudah pajak perbankan dimana laba akan meningkat. Meningkatnya laba secara otomatis akan meningkatkan *Return On Assets* (ROA) perbankan. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lartey (2013) yaitu risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Serta penelitian dari Natalia (2015) dan Dewi *et al* (2015) yang juga menyatakan bahwa risiko pasar yang diproksi dengan NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksi dengan ROA.

H₃ : risiko pasar berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Pengaruh risiko likuiditas Terhadap profitabilitas

Risiko likuiditas yang diproksikan dengan LDR, hal tersebut menunjukkan bahwa bank akan semakin agresif likuiditasnya jika LDR tinggi, dan sebaliknya jika LDR mengalami suatu penurunan hal tersebut berarti bahwa semakin besarnya dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penyaluran kredit, sehingga hal tersebut akan menyebabkan bank mengalami penurunan laba (Taswan, 2010:167). Semakin tinggi rasio LDR mencerminkan bank memiliki penyaluran kredit terhadap masyarakat dalam jumlah yang besar, hal tersebut akan berdampak positif pada pendapatan bunga yang akan diterima perbankan. Meningkatnya pendapatan bunga perbankan, maka juga akan meningkatkan

laba yang dihasilkan sehingga rasio *Return On Assets* (ROA) juga akan meningkat. Menurut Margaretha dan Zai (2013) juga menyatakan bahwa LDR yang semakin meningkat maka laba akan meningkat, hal tersebut diasumsikan karena bank tersebut telah mampu menyalurkan dana pihak ketiga dengan kredit secara efektif, sehingga nantinya juga berpengaruh terhadap jumlah kredit macet yang dialami bank akan mengecil. Pernyataan tersebut juga mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi et al (2015), dan Yogiarta (2013), Margaretha dan Zai (2013), Widiati (2012), menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) dan *Return On Asset* (ROA).

H₄ : *risiko likuiditas* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Pengaruh kualitas asset produktif terhadap profitabilitas

KAP adalah suatu rasio perbandingan antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) terhadap total aktiva produktif. APYD sendiri merupakan suatu aktiva produktif baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian, sedangkan total aktiva produktif sendiri yaitu total seluruh aset yang ditanamkan pihak ketiga dalam bentuk kredit, surat berharga, dan lain lain yang nantinya diharapkan akan memperoleh laba (Muljono, 1999). Meningkatnya rasio kualitas aset produktif akan mengindikasikan bahwa bank tersebut akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dan pembiayaan yang diberikan, sehingga nantinya akan berpengaruh buruk pada profitabilitas yang akan diperoleh perusahaan. Begitu pula sebaliknya menurunnya rasio kualitas aktiva produktif akan berdampak pada perolehan kesempatan bank guna untuk memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan kepada debitur, dan nantinya akan berdampak baik pada profitabilitas perbankan tersebut. Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian sebelumnya, serta penelitian oleh Novi (2015) yang menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan laba.

H₅: *kualitas asset produktif* berpengaruh negative terhadap profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Populasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah kecukupan modal, manajemen risiko, kualitas asset produktif berpengaruh terhadap profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014-2017.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu: (1) Perusahaan sektor perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2014-2017, (2) Perusahaan sektor perbankan konvensional yang melaporkan laporan keuangan lengkap secara berturut-turut selama tahun 2014-2017, (3) perusahaan sektor perbankan konvensional yang mendapat laba positif secara berturut-turut selama tahun 2014-2017.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan jenis data dokumenter. Data dokumenter yang digunakan dalam penelitian ini adalah data penelitian berupa laporan-laporan perusahaan yang terdaftar di BEI periode 2014-2017 yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari perusahaan perbankan periode 2014-2017 melalui web site resmi BEI yaitu *www.idx.co.id*. Sesuai dengan sumber data yang

digunakan oleh peneliti, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam memperoleh data sekunder tersebut adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara memperoleh data dengan mengambilnya di web site resmi.

Variabel dan Defenisi Operasional Variabel

Kecukupan modal

Dalam penelitian ini kecukupan modal diproksikan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio*. Menurut Hermina (2014) Perhitungan untuk mengetahui rasio kecukupan modal dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Risiko kredit

Dalam penelitian ini risiko kredit diproksikan dengan menggunakan *Non Performing Loan*. Taswan (2010:164), menyatakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Risiko pasar

Dalam penelitian ini risiko pasar diproksikan dengan menggunakan *Net Interest Margin*. Taswan (2010:164), menyatakan rasio *Net Interest Margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100$$

Risiko likuiditas

Dalam penelitian ini risiko likuiditas diproksikan dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio*. Taswan (2010:164), menyatakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100$$

Kualitas aset produktif

Menurut Taswan (2010:165) untuk menghitung kualitas aset produktif dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$KAP = \frac{APYD(DPK, KL, D, M)}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Profitabilitas

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksi dengan *Return On Assets* (ROA). Menurut Sartono (2008) Return On Assets (ROA) dapat dihitung berdasarkan rumus berikut ini:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}}$$

Teknik Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2016:19) statistik deskriptif merupakan suatu teknik analisis yang memberikan gambaran keadaan data atau deskriptif mengenai suatu data yang dapat dilihat dari parameter-parameter seperti nilai *mean*, standar deviasi, median, modus, maksimum dan minimum.

Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda karena dapat menjelaskan hubungan antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel independen dengan satu variabel dependen. Analisis regresi ini juga dapat mengukur seberapa besar pengaruh atau kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2016). Pada penelitian ini, analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh kecukupan modal diprosikan dengan CAR, manajemen risiko yang terdiri dari risiko kredit (jika dalam perbankan syariah disebut sebagai risiko pembiayaan), risiko pasar, risiko likuiditas, serta kualitas aset produktif terhadap profitabilitas perusahaan perbankan.

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Model 1

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NPL + \beta_3 NIM + \beta_4 LDR + \beta_5 KAP + e$$

Pada analisis regresi berganda model 1 digunakan untuk menguji pengaruh kecukupan modal, manajemen risiko dan kualitas aset produktif terhadap profitabilitas.

Keterangan:

ROA :profitabilitas

α :Konstanta

CAR :kecukupan modal

NPL :risiko kredit

NIM :risiko pasar

LDR :*risiko likuiditas*

KAP :*kualitas asset produktif*

β : Koefisien Regresi

e :*Standart Error*

Pengujian Asumsi Klasik

Normalitas data pada prinsipnya dapat dideteksi dari penyebaran titik (data) pada sumbu diagonal grafik atau dilihat dari histogram dan residualnya (Ghozali, 2016:156). Sedangkan uji statistik dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 maka data tersebut berdistribusi normal, namun sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas, digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dengan cara menganalisis nilai VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu dengan nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model tersebut dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas, begitupun sebaliknya (Ghozali, 2016:103).

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel pengganggu (et) pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya (et1). Ghozali (2016:219) apabila nilai D-W menunjukkan tingkat kepercayaan terletak antara -2 sampai +2 maka tidak ada *problem* autokorelasi. Dan apabila nilai D-W menunjukkan tingkat kepercayaan terletak tidak diantara -2 sampai +2 maka terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013:110).

Uji heteroskedastisitas, menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Untuk dapat mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat hasil *output* SSPS melalui grafik *Scatterplot* antara lain nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2016:134). Jika *scatterplot* membentuk suatu pola tertentu maka menunjukkan terjadi *problem* heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk, namun

sebaliknya apabila *scatterplot* tidak membentuk suatu polayang jelas dan menyebar secara acak maka menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang dibentuk.

Pengujian Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi terhadap variabel independen. Nilai dari koefisien detreminasi yaitu berada antara 0 dan 1. Nilai yang mendekati 1 maka berarti variabel-variabel independen memeberikan hampi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel independen (Ghozali, 2016).

Pengujian Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Pengujian kelayakan model digunakan untuk mengetahui apakah model yang dibangun memenuhi kriteria fit atau tidak. Dengan kata lain uji kesesuaian model ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 165: 2016).Adapun krteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikansi $F < 0,05$ maka model yang digunakan memenuhi kriteria fit dan data layak untuk diuji; (2) Sebaliknya jika nilai signifikansi $F > 0,05$ maka model yang digunakan tidak memenuhi kriteria fit sehingga tidak layak untuk diuji.

Pengujian Hipotesis

Uji t pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 168: 2016). Dengan kata lain, uji t merupakan uji hipotesis yang digunakan untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Kriteria yang digunakan dalam pengujian secara parsial yaitu dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5%: (1) Apabila nilai signifikansi uji $t > 0,05$, maka diterima dan ditolak. Artinya kecukupan modal, manajemen risiko, dan kualitas aset produktif tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan; (2) Apabila nilai signifikansi uji $t < 0,05$, maka ditolak dan diterima. Artinya kecukupan modal, manajemen risiko, dan kualitas aset produktif berpengaruh terhadap profitabilitas.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Statistik deskriptif variabel penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR (X1)	108	10.50	66.40	21.0796	6.84110
NPL (X2)	108	.00	8.47	2.3978	1.55049
NIM (X3)	108	1.81	14.26	6.6072	2.58081
LDR (X4)	108	50.82	118.14	89.3801	12.87152
KAP (X5)	108	.00	9.77	2.8803	1.93205
ROA (Y)	108	.11	3.89	1.6609	1.04311
Valid N (listwise)	108				

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dideskripsikan masing-masing sebagai berikut: (1) CAR memiliki nilai minimum sebesar 10,50 yang terjadi pada Bank Bukopin dan nilai maksimumnya adalah 66,40 yang dicapai oleh Bank Ina Perdana. Rata-rata variabel CAR adalah 21,0796 dengan nilai standar deviasi sebesar 6,84110; (2) NPL memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang terjadi pada Bank National Nobu, sedangkan nilai maksimum sebesar 8,47 yang terjadi pada Bank Bukopin. Nilai rata-rata variabel NPL adalah 2,3978 dengan standar deviasi sebesar 1,55049; (3) NIM memiliki nilai minimum sebesar 1,81 yang terjadi pada Bank Woori Saudara, sedangkan nilai maksimum sebesar 14,26 yang terjadi pada Bank Danamon. Nilai rata-rata variabel NIM adalah 6 dengan nilai standar deviasi 2,58081; (4) LDR (*Loan Deposit Ratio*) memiliki nilai minimum sebesar 50,82 yang terjadi pada Bank Capital Indonesia, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 118,14 yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah Jabar dan Banten. Nilai rata-rata variabel LDR adalah 89,3801 dengan standar deviasi 89,3801; (5) KAP (Kualitas Aset Produktif) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang terjadi pada Bank National Nobu sedangkan nilai maksimum sebesar 9,77 yang terjadi pada Bank Artha Graha Internasional. Nilai rata-rata variabel KAP adalah sebesar 2,8803 dengan standar deviasi 1,93205; (6) ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,11 yang terjadi pada Bank Bukopin, sedangkan nilai maksimum 3,89 yang terjadi pada Bank Central Asia. Nilai rata-rata variabel ROA adalah sebesar 1,6609 dengan standar deviasi sebesar 1,04311.

Analisis Regresi Berganda

Pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Regression Analysis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	sig
(Constant)	-.274	.601		-.455	.650
CAR (X1)	-.013	.011	-.084	-1.219	.226
NPL (X2)	-.044	.105	-.066	-.422	.674
NIM (X3)	.281	.028	.696	10.210	.000
LDR (X4)	.008	.006	.102	1.462	.147
KAP (X5)	-.098	.085	-.181	-1.153	.252

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan perhitungan SPSS yang disajikan pada tabel diatas diperoleh hasil model regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

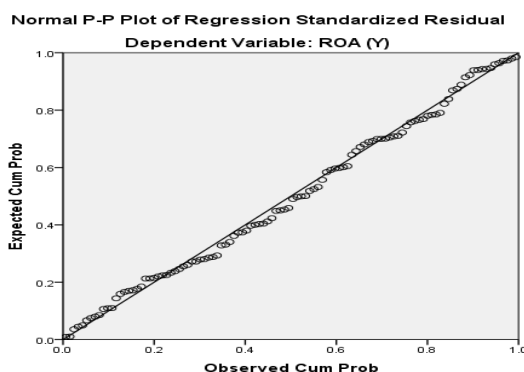
$$ROA = -0,274 - 0,013 \text{ CAR} - 0,044 \text{ NPL} + 0,281 \text{ NIM} + 0,008 \text{ LDR} - 0,098 \text{ KAP}$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (1) Koefisien regresi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), koefisien regresi CAR (b_1), berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai sebesar -0,013 dimana nilai tersebut menunjukkan hubungan yang negatif antara CAR dan profitabilitas (ROA). Hasil berdasarkan pengolahan dengan data ini

menunjukkan bahwa jika tingkat CAR semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin turun dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap; (2) Koefisien regresi NPL (b_2), koefisien regresi NPL berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai sebesar $-0,044$ dimana nilai tersebut menunjukkan hubungan yang negatif antara NPL dan profitabilitas (ROA). Hasil ini menunjukkan jika tingkat NPL semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin turun, dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap; (3) Koefisien regresi NIM (b_3), koefisien regresi ROA berdasarkan Tabel 2 diperoleh nilai sebesar $0,281$ dimana nilai tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara NIM dan profitabilitas (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa jika tingkat NIM semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin naik dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap; (4) Koefisien regresi LDR (b_4), koefisien regresi LDR berdasarkan tabel 3 diatas diperoleh nilai sebesar $0,08$ dimana nilai tersebut menunjukkan hubungan yang positif antara LDR dan profitabilitas (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa jika tingkat LDR semakin tinggi maka profitabilitas akan semakin meningkat ,dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap; (5) Koefisien regresi KAP (b_5), koefisien regresi KAP berdasarkan perhitungan Tabel 2 diperoleh nilai sebesar $-0,013$ dimana nilai tersebut menunjukkan hubungan yang negatif antara KAP dan profitabilitas (ROA). Hasil ini menunjukkan bahwa jika tingkat KAP semakin tinggi maka profitabilitas akan menurun, dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap

Uji Normalitas

Hasil dari uji normalitas seperti yang nampak pada Gambar 1. Berdasarkan Gambar 1, dapat disimpulkan bahwa grafik tersebut menunjukkan pola distribusi normal, sehingga model regresi memenuhi asumsi normalitas dan layak dipakai. Sedangkan uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smimov (K-S)* dikatakan data terdistribusi normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05*.



Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Gambar 2
Grafik Normal P-P Plot

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.73361036
Most Extreme Differences	Absolute	.048
	Positive	.048
	Negative	-.044
Test Statistic		.494
Asymp. Sig. (2-tailed)		.967 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018.

Berdasarkan Uji *Kolmogrov-Smirnov* (K-S) dalam Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari nilai signifikannya yaitu $0,967 > 0,05$. Hal ini berarti model regresi terdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Hasil dari uji multikolinearitas, seperti yang nampak pada Tabel 4.

Tabel 4
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
CAR	.924	1.082
NPL	.182	5.498
NIM	.955	1.048
LDR	.918	1.089
KAP	.180	5.548

a. *Dependent Variabel: ROA (y)*
Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Hasil yang diperoleh berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan sebagai berikut: nilai *tolerance* untuk variabel CAR sebesar 0,924, NPL sebesar 0,182, NIM sebesar 0,955, LDR sebesar 0,918, dan KAP sebesar 0,180. Sedangkan nilai VIF untuk variabel CAR 1,082, NPL sebesar 5,498, NIM sebesar 1,048, LDR sebesar 1,089, dan KAP sebesar 5,548. Berdasarkan hasil analisis statistik tersebut dapat dikatakan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,10 dan VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat disimpulkan jika semua model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Hasil dari uji autokorelasi, seperti yang nampak pada Tabel 5.

Tabel 5
Uji Autokorelasi

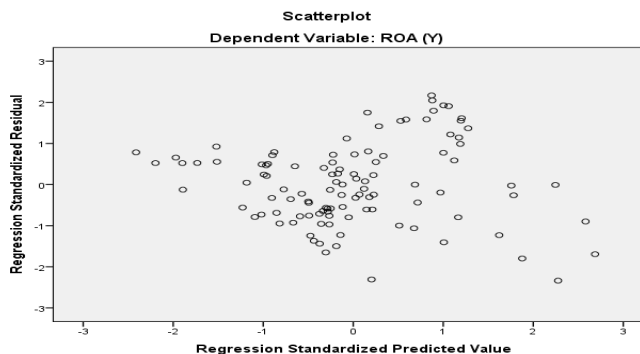
Model	Durbin-Watson
1	.856

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NIM, LDR, KAP
 b. Dependent Variabel: ROA
Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan data pada tabel tersebut diperoleh nilai D-W sebesar 0,856 artinya nilai tersebut telah memenuhi kriteria pengambilan keputusan D-W yaitu $-2 < 0,856 < 2$ yang menyatakan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil dari uji heteroskedastisitas seperti yang nampak pada Gambar 2.



Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Gambar 2
Grafik Scatter Plot

Gambar 3 menyajikan grafik *scatter plot* yang memperlihatkan bahwa titik-titik tersebut menyebar diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu y, sehingga titik-titik tersebut tidak membentuk pola tertentu yang jelas. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil dari uji koefisien determinasi atau *Adjusted R-Square* seperti yang nampak pada Tabel 6.

Tabel 6
Nilai Adjusted R-Square
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 ^a	.548	.526	.71811

a. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NIM, LDR, KAP

b. Dependent Variabel: ROA

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 6 diperoleh nilai *Adjusted R-Square* sebesar 0,526. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 52,6% variasi ROA dapat dijelaskan oleh variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan Deposit Ratio*) dan KAP (*Kualitas Aset Produktif*). Sedangkan sisanya yaitu sebesar 47,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit)

Hasil dari uji kelayakan model, seperti yang nampak pada Tabel 7.

Tabel 7
Hasil Uji Statistik F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	63.825	5	12.765	24.754	.000 ^b
	<i>Residual</i>	52.600	102	.516		
	<i>Total</i>	116.425	107			

a. Dependent Variabel: ROA

b. Predictors: (Constant), CAR, NPL, NIM, LDR, KAP

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan uji statistik yang ada pada Tabel 7 diperoleh hasil uji ANOVA yang menghasilkan nilai F hitung sebesar 24,754 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Sehingga demikian dapat dikatakan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak dan dapat untuk digunakan pada analisis selanjutnya. Dengan demikian variabel-variabel independen (kecukupan modal, manajemen risiko, dan kualitas aset produktif) yaitu kecukupan modal yang diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*), manajemen risiko yang diproksikan dengan NPL (*Non Performing Loan*), NIM (*Net Interest Margin*), LDR (*Loan Deposit Ratio*), dan kualitas aset produktif yang diproksikan dengan KAP (*Kualitas Aset Produktif*) yang digunakan dalam penelitian ini secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu ROA (*Return On Asset*).

Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil dari uji t, seperti yang nampak pada Tabel 8.

Tabel 8
Hasil Uji Langsung
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	.274	.601		-4.55	.650
CAR	.013	.011	-.084	-1.219	.226
NPL	.044	.105	-.066	-.422	.674
NIM	.281	.028	.696	10.210	.000
LDR	.008	.006	.102	1.462	1.47
KAP	.098	.085	-.181	-1.153	.252

a. *Dependent Variable:* PBV

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Berdasarkan perhitungan uji t yang disajikan pada Tabel 8 dapat diuraikan sebagai berikut: (1) Pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas, Hasil perhitungan uji statistik t diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -1,219 dengan nilai signifikan sebesar 0,650, sehingga disimpulkan hipotesis 1 (H_1) ditolak.; (2) Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas, Hasil perhitungan uji statistik t diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -0,422 dengan nilai signifikan sebesar 0,674 sehingga disimpulkan hipotesis 2 (H_2) ditolak. Artinya risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.; (3) Pengaruh risiko pasar terhadap profitabilitas hasil perhitungan uji statistik t diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 10,210 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 sehingga disimpulkan hipotesis 3 (H_3) diterima. Artinya risiko pasar (NIM) berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Semakin tinggi rasio NIM mencerminkan bahwa perbankan dapat meminimalisir risiko pasar, sehingga pendapatan bunga yang didapatkan perbankan akibat dari penyaluran kredit yang telah dilakukan dapat menutupi bunga yang harus dibayarkan perbankan pada nasabah yang telah menyimpulkan dananya pada perbankan tersebut.; (4) Pengaruh risiko likuiditas (LDR) terhadap profitabilitas, hasil perhitungan uji statistik t diketahui bahwa nilai t hitung sebesar 1,462 dengan nilai signifikan sebesar 1,47 sehingga disimpulkan hipotesis 4 (H_4) ditolak. Artinya risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas; (5) pengaruh kualitas aset produktif (KAP) terhadap profitabilitas, hasil perhitungan uji statistik t diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -1.153 dengan nilai signifikan sebesar 0.252 sehingga disimpulkan hipotesis 5 (H_5) ditolak. Artinya kualitas aset produktif tidak berpengaruh terhadap profitabilitas

Pembahasan

Pengaruh kecukupan modal terhadap profitabilitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecukupan modal tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Tingginya rasio CAR pada perbankan ternyata tidak menjamin bahwa hal tersebut akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan perbankan. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan tingginya modal yang dimiliki oleh perbankan konvensional yang masih belum dikelola secara efektif, semisal perbankan kurang tepat dalam menentukan penempatan dana terhadap investasi-investasi yang ada. Ditambah lagi dimungkinkan ada kebijakan dalam perbankan tersebut untuk menambah dana cadangan modal yang digunakan untuk menutupi kerugian yang diakibatkan oleh adanya penyaluran kredit bermasalah, hal tersebut juga akan berimbas pada terhambatnya perbankan tersebut dalam melakukan ekspansi usaha. Maka dari itulah mengapa tinggi rendahnya CAR tidak mempengaruhi ROA. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian Lemiyana (2016),

Yogianta dan Endra (2013), Harun (2016) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh risiko kredit terhadap profitabilitas

Hasil penelitian ini menunjukkan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya kredit bermasalah (yang diklasifikasikan dengan kredit kurang lancar, diragukan, dan macet) tidak akan memberikan hasil. Pengaruh NPL negatif tidak signifikan terhadap ROA menunjukkan bahwa meskipun NPL tersebut tinggi namun hal tersebut tidak berdampak secara serius pada penurunan profitabilitas bank tersebut. Kondisi ini disebabkan juga oleh adanya nilai PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang masih dapat menutupi kredit bermasalah tersebut, sehingga jika rasio NPL meningkat maka hal tersebut masih dapat diatasi dengan baik oleh bank, jadi tidak terlalu berimbas pada penurunan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Harun (2016) dan Natalia (2015).

Pengaruh risiko pasar terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menyatakan bahwa risiko pasar berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Adanya pengaruh signifikan antara risiko pasar dengan profitabilitas mengindikasikan bahwa semakin tinggi risiko pasar maka semakin tinggi pula profitabilitas. Berdasarkan teori yang ada, semakin tinggi rasio NIM mencerminkan bahwa perbankan dapat meminimalisir risiko pasar, sehingga pendapatan bunga yang didapatkan perbankan akibat dari penyaluran kredit yang telah dilakukan dapat menutupi bunga yang harus dibayarkan perbankan pada nasabah yang telah menyimpan dananya pada perbankan tersebut. Dengan kata lain perbankan konvensional tersebut telah berhasil manajemen risiko pasarnya dengan baik maka kinerja keuangan perbankan akan meningkat sehingga dapat memberikan pengaruh bagi laba yang dihasilkan oleh bank tersebut. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Natalia (2015), dan Ratnawati (2018).

Pengaruh risiko likuiditas terhadap profitabilitas

Berdasarkan hasil pengujian menyatakan bahwa risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan kata lain risiko likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dimungkinkan bisa terjadi karena LDR yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa semakin banyaknya dana dari pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit. Namun dengan adanya penyaluran kredit yang kurang efektif hal tersebut akan berdampak pada pendapatan bunga bank yang semakin menurun. Kondisi tidak signifikan ini juga dimungkinkan dapat terjadi karena besarnya penyaluran kredit yang dilakukan pihak bank, tidak didukung oleh kualitas kredit yang baik, kualitas kredit yang buruk dapat mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh bank tersebut (Prastiyaningtyas, 2010). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Pauzi (2011), Natalia (2015) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun bertentangan dengan hasil penelitian dari Capriani (2016), Saputriet al(2016) yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Pengaruh kualitas aset produktif terhadap profitabilitas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas aset produktif tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini dimungkinkan bisa terjadi karena jika bank tersebut memiliki banyak aktiva produktif yang bermasalah maka akan semakin besar pula risiko yang dihadapi oleh bank tersebut, atau dengan kata lain kualitas aktiva produktif akan memburuk, sehingga cadangan keuangan yang harus dibentuk juga semakin besar dan berimbas pada penurunan profitabilitas bank. Alasan lain bisa juga disebabkan karena adanya sikap antisipasi dari bank terhadap kemungkinan tingginya kredit macet yang dihadapi bank menyebabkan bank membentuk cadangan PPAP yang berlebih sehingga

mengganggu ROA. Namun, jika bank tersebut ditopang oleh permodalan yang dapat dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang berlaku, maka permodalan tersebut dapat membantu kelangsungan kegiatan operasional dan tidak terlalu bergantung pada ROA. hal lain yang menjadi penyebab alasan tidak signifikannya pengaruh KAP terhadap ROA juga dikarenakan krisis yang melanda akhir-akhir ini dan menyebabkan kredit macet semakin membesar, sehingga bank tidak lagi terlalu mengandalkan pendapatan yang didapatkan dari jasa penyaluran kredit. Hasil penelitian ini sejalan dengan Bahtiar (2015), dan Nurkhosidah (2009) yang menyatakan bahwa KAP tidak berpengaruh terhadap ROA

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistic yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) CAR tidak berpengaruh terhadap ROA perusahaan perbankan konvensional. Dengan demikian hipotesis pertama ditolak. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan tingginya modal yang dimiliki oleh perbankan konvensional yang masih belum dikelola secara efektif, semisal perbankan kurang tepat dalam menentukan penempatan dana terhadap investasi-investasi yang ada sehingga hal tersebut dapat menyebabkan tinggi rendahnya CAR tidak mempengaruhi ROA; (2) NPL tidak berpengaruh terhadap ROA perusahaan perbankan konvensional. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut bisa saja terjadi dikarenakan dengan adanya kredit bermasalah (yang diklasifikasikan dengan kredit kurang lancar, diragukan, dan macet) tidak akan memberikan hasil. Kondisi ini disebabkan juga oleh adanya nilai PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif) yang masih dapat menutupi kredit bermasalah tersebut, sehingga jika rasio NPL meningkat maka hal tersebut masih dapat diatasi dengan baik oleh bank, jadi tidak terlalu berimbas pada penurunan laba.; (3) NIM berpengaruh terhadap ROA perbankan konvensional. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima. Tingginya rasio NIM yang dimiliki suatu perbankan mencerminkan bahwa perbankan dapat meminimalisir risiko pasar, sehingga pendapatan bunga yang didapatkan perbankan akibat dari penyaluran kredit yang dilakukan dapat menutupi bunga yang harus dibayarkan perbankan pada nasabah yang telah menyimpan dananya pada perbankan tersebut, dan bank tersebut dikatakan telah mampu manajemen risikonya dengan baik, sehingga dapat memberikan pengaruh bagi laba yang dihasilkan.; (4) LDR tidak berpengaruh terhadap ROA perbankan konvensional. Dengan demikian hipotesis keempat ditolak. Ada beberapa indikator yang menjadi dugaan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap ROA adalah karena perbankan kurang mampu menentukan siapa saja nasabah yang sudah memenuhi kriteria untuk diberikan kredit, dan nantinya hal terburuk akan berakibat terjadinya kredit macet, serta berimbas pada kerugian bagi perbankan tersebut.; (5) KAP tidak berpengaruh terhadap ROA, perbankan konvensional. Dengan demikian hipotesis kelima ditolak. Hal tersebut dimungkinkan bisa terjadi karena adanya sikap antisipasi dari bank terhadap kemungkinan tingginya kredit macet yang dihadapi bank menyebabkan bank membentuk cadangan PPAP yang berlebih sehingga mengganggu ROA. sehingga cadangan keuangan yang harus dibentuk juga semakin besar.

Saran

Sedangkan keterbatasan penelitian dan saran, yaitu: (1) Sampel perusahaan perbankan dalam penelitian ini terbatas pada pengamatan yang relatif pendek, yaitu selama 4 (empat) dengan sampel yang terbatas pula (108 sampel); (2) Penelitian ini hanya menggunakan faktor internal untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi profitabilitas perbankan.; (3) Penelitian ini hanya terbatas pada penggunaan variabel CAR, NPL, NIM, LDR, dan KAP; (4) Dalam penelitian selanjutnya diharapkan menambah jumlah sampel penelitian dan memperpanjang periode yang digunakan dalam penelitian, Disarankan

Untuk penelitian mendatang dapat menggunakan rasio keuangan bank yang lain, dimana dalam penelitian ini masih belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi ROA. Rasio keuangan yang disarankan adalah *Interest Rate Risk (IRR)*, *Devidend to Net Income (DIV/NI)* dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2010. *Corporate Governance Perbankan Syariah di Indonesia*. Ar- Ruzz Media. Yogyakarta.
- Amelia, E. 2015. Financial Ratio And Its Influence To Profitbility In Islamic Banks. *Journal of Islamic Economics Al-Iqtishad* 7(2):229-240.
- Arli, S.S. 2017. Pengaruh Kualitas Aset Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Islamic Economics*. 2(1): 53-80.
- Attar, D. 2014. Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. 3(1): 10-20.
- Ayu, I.G.R.Y. dan Santi. N.P.S. 2016. Pengaruh Perputaran Kas, Kecukupan Modal dan Risiko Operasi Terhadap Profitabilitas. *E-Journal Manajemen Unud*. 5(4):2108-2136.
- Bahtiar, U. 2015. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank Bank di Indonesia, *Media Riset Bisnis dan Manajemen*. 3(1): 59-74.
- Bank Indonesia. 1998. Undang-Undang No. 10 tahun 1998 *Tentang Pengertian Bank, Perubahan atas Undang-Undang No.7 tahun 1992*. Jakarta.
- Capriani, D. 2016. Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional, dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR di kota Denpasar. *Jurnal Manajemen Universitas Udayana*. 5(3): 1486-1512.
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- _____. 2009. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Dewi, L. E., N. T. Herawati, dan L. G. E. Sulindawati. 2015. Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi*. 3(1): 54-65.
- Edwar, D.Y.B. 2016. Pengaruh CAR, dan LDR Terhadap ROA. *Jurnal Ecodemica*.4(2): 232-241.
- Faisal, 2014. Metode Anuitas dan Proporsional Murabahah Sebagai Bentuk Transparansi dan Publikasi Laporan Bank. *Mimbar Hukum*. 26(3): 382-394.
- Fajri, H. M. 2017. Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap ROA pada Bank Konvensional di Indonesia. *E-Journal Administrasi Bisnis*. 5(4): 1229-1240.
- Farida, K. T. 2017. *Capital Adequacy Ratio, Loan Deposit Ratio dan Non Performing Loan Terhadap Profitabilitas*. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*. 9(2): 88-93.
- Fitri, Z, dan Joni, S. Pengaruh Inflasi, BI Rate, CAR, NPF, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen*. 2(3): 759-770.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. BadanPenerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. BadanPenerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harun, U. 2016. Pengaruh Ratio-Ratio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, dan NPL Terhadap ROA. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. 4(1): 67-82.
- Hermiana, R. dan Edy S. 2014. Analisis Pengaruh CAR, NPL, dan BOPO terhadap Profitabilitas (ROE) pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Indonesia*. 3(2): 179-142.
- Hindarto, C. 2011. Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL, BOPO, dan KAP Terhadap Return On Assets. *Jurnal Bisnis Strategi*. 20(2): 15-40.
- Kasmir. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Lartey, V.C., S. Antwi., dan E. K. Boardi. 2013. The Relationship between Net Interest Margin and Return on Assets of Listed Banks in Ghana. *Journal of Finance and Accounting*. 4(16): 73-79.
- Lemiyana dan Lestari, I. 2016. Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO terhadap ROA. *I-Economic*.2(1): 31-49.
- Manuaba. 2012. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Profitabilitas Bank yang terdaftar di BEI Periode 2008-2011. *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.
- Mawardi. 2005. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi kasus pada bank umum dengan total aset kurang dari satu Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*.14 (1):83-94.
- Margaretha, F. dan Zai, M. P. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 15(2): 133-141.
- Mokoagouw, S.W dan M. Fuady. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal EBBANK*. 6(1): 33-62.
- Moore, W. 2009. How Do Financial Crises Affect Comercial Bank Liquidity Evidence From Latin America and The Caribbean. *MPRA Paper*21473(2): 124-140.
- Mudrajad dan Suhardjono. 2012. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Muljono, T.P. 1999. *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi 1999, Cetakan keenam, Jakarta Djambatan.
- Muttaqin, H. F. 2017. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan LDR Terhadap ROA Pada Bank Konvensional di Indonesia. *E-Journal Administrasi Bisnis*. 5 (4): 1229-1240.
- Natalia, P. 2015. Analisis Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Pasar, Efisiensi Operasi, Modal, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perbankan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Perbankan*. 1(2): 62-73.
- Novi, P.A. 2015. Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas terhadap Pertumbuhan Laba. *E-Journal*.3(1): 15-27.
- Nur Aini. 2013. Pengaruh CAR, NIM, NPL, LDR, BOPO dan Kualitas Aset Produktif terhadap Perubahan Laba. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*. 2(1): 14-15.
- Nurkhosidah, S. 2009. Analisis Pengaruh NPF, PPAP, FDR, BOPO Terhadap Profitabilitas. *Skripsi*. Program Studi S1 Keuangan Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Pamungkas, L. 2015. Pengaruh Permodalan, Likuiditas, Kualitas Aset Produktif Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Skripsi*. Program S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya.
- Pauzi, A. 2011. Analisis Dana Pihak Ketiga, NPL, CAR dan LDR terhadap ROA Serta Implikasinya Terhadap Penyaluran Kredit Pada Bank Persero. *Skripsi*. Program S1 Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tentang *Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum*. Peraturan Bank Indonesia Tahun 2009. Jakarta.
- Peraturan BankIndonesia Nomor 13/3/2011 tentang *Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank*. Peraturan Bank Indonesia Tahun 2011. Jakarta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 18/3/PBI/2016 tentang *Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 tentang Giro Wajib Minimum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional*. Peraturan Bank Indonesia Tahun 2016.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017 tentang *Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2017. Jakarta.

- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang *Penerapan Manajemen Risiko Perbankan*. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016. Jakarta.
- Pransajaya, A. A. Yogi dan I W. Ramantha. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAR, BOPO, LDR dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Bank Yang Terdaftar di BEI, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*.4(1): 230-245.
- Prastiyaningtyas, F. 2010. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Puspitasari, D. 2009. Analisis Pengaruh CAR, NPL,PDN, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI Terhadap ROA. *Tesis*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Ratnawati. 2018. Pengaruh Manajemen Risiko dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Pemediiasi. *Skripsi*.Program S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- Riyadi, S. 2006. *Banking Assets and Liability Management*. Edisi 3. FE UI. Jakarta.
- Saputri, S.F.H. dan Oetomo, W.H. 2016. Pengaruh CAR, BOPO, NPL, dan FDR terhadap ROE Pada Bank Devisa. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 5(5): 1-19.
- Sartono, A. 2008. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE. Yogyakarta.
- Setiadi, P. B. 2010. Analisis Hubungan Spread of Interest Rate, Fee Based Income dan Loan to Deposit Ratio dengan Return on Assets pada perbankan di Jawa Timur. *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*. 1(1): 63-82.
- Siamat, D. 2004. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Edisi Keempat. Fakultas Ekonomi Indonesia. Jakarta.
- _____. 2005. *Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Edisi Satu. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Simorangkir, O.P. 2004. Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan non Bank. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Siraj, K.K. annd P. S. Pillai. 2011. Assets Quality and Profitability of Indian Scheduled Commercial Banks During Global Financial Crisis. *International Research Journal of Finance and Economics*. 80(1): 55-65.
- Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.13/30/DPNP/2011, tentang pengukuran rasio profitabilitas. Peraturan Bank Indonesia Tahun 2011. Jakarta.
- Tarmidzi, A. dan W. K. Kusumo. 2003. Analisis Rasio-rasio keuangan sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia.*Media Ekonomi dan Bisnis*. 17(1): 54-75.
- Taswan. 2006. *Manajemen Perbankan* . UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- _____. 2010. *Manajemen Perbankan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Thalib, D. 2014. Intermediasi Struktur Modal, Efisiensi, Permodalan dan Risiko terhadap Profitabilitas Bank. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. 20(1): 116-135.
- Wiagustini, L. P. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Udayana University Press. Denpasar.
- Widiati, L. W. 2012. Analisis Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja perusahaan Perbankan yang Go Publik. *Jurnal akuntansi*.1(2): 105-119.
- Yogianta, C. W. Endra. 2013. Analisis Pengaruh CAR, NIM, LDR, NPL dan BOPO terhadap Profitabilitas Studi pada Bank Umum yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2002-2010. *Jurnal Bisnis Strategi*. 22(2): 94-111.